

PENGARUH PEMBELAJARAN AKIDAH TERHADAP PERILAKU PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH NURUL ISLAM CIANJUR

Laras Octawa Zimbalist^{1*}, Heri Hariyana², Rina Nurhyani³, Anisah⁴, Ricky Yoseptry⁵, Eva Dianawati Wasliman⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam Nusantara, Indonesia

Email: larasoctawazimbalist@uninus.ac.id

Abstract: This research aims to determine the impact of learning creeds on student behavior. Currently, there are widespread acts of juvenile delinquency such as alcoholism, brawls, bullying, and other deviant behavior. This happened because of a shift in the values of politeness and decency norms and social media's negative influence. Bearing this in mind, researchers want to see how faith learning influences changes in student behavior at the Madrasah Aliyah level. The research method used is qualitative. Researchers used qualitative methods by creating interview instruments and questionnaires distributed to students. The list of interview questions aimed at the head of Madrasah Aliyah Nurul Islam aims to dig up further information about school programs that are in line with religious subjects. Parties involved and their roles. Apart from the head of the madrasah, interviews were also conducted with teachers of religious subjects. The researcher asked open-ended questions during the interview. In the interview session, the aqidah teacher said that there was a change in students' behaviour after learning the aqidah. Based on observations, the number of juvenile delinquents and violations of school regulations has decreased. This is reinforced by reports from Babinsa and Babinkantimibas regarding the security of the local RT/RW. Based on information obtained from questionnaires distributed to students, qualitative research took a sample of 30 students. There are 15 people from class XI IPA, 15 people from class XI IPS. Most of the students in class XI IPS like the subject of faith because the teachers are familiar and friendly. 18 people in class XI filled in point 3 that the faith lessons were easy to understand. 15 students filled in point 3, and they received special guidance for those who did not understand the faith lesson material. A total of 17 students in class Most of the students in class XI fill in point 3 (often) in applying faith lessons when interacting with teachers and friends in the school environment.

Keywords: Faith, Qualitative Methods, BTQ Program

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pembelajaran akidah terhadap perilaku peserta didik. Saat ini sudah marak tindakan kenakalan remaja seperti miras, tawuran, perundungan, dan perilaku menyimpang lainnya. Hal itu terjadi karena pergeseran nilai-nilai norma kesopanan dan kesusilaan dan juga pengaruh negatif dari media sosial. Mengingat hal tersebut, peneliti ingin melihat bagaimana pengaruh pembelajaran akidah terhadap perubahan perilaku peserta didik di tingkat Madrasah Aliyah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan cara membuat instrumen wawancara, kuisioner yang disebar kepada peserta didik. Daftar pertanyaan wawancara yang ditujukan untuk kepala Madrasah Aliyah Nurul Islam bertujuan untuk menggali informasi lebih lanjut tentang program sekolah yang sesuai dengan mata pelajaran akidah. Pihak yang terlibat dan perannya. Selain kepada kepala madrasah, wawancara juga dilakukan kepada guru mata pelajaran akidah. Peneliti mengajukan pertanyaan terbuka ditujukan selama wawancara. Dalam sesi wawancara tersebut, guru akidah mengatakan bahwa adanya perubahan perilaku peserta didik setelah mempelajari akidah. Berdasarkan pengamatan yang didapat berkurangnya angka kenakalan remaja dan pelanggaran peraturan sekolah. Hal tersebut diperkuat dengan adanya laporan dari babinsa dan babinkantimibas tentang keamanan dari RT/RW setempat. Berdasarkan informasi yang didapat dari angket yang disebar kepada peserta didik, Penelitian

kualitatif mengambil sampel 30 peserta didik. Dari kelas XI IPA ada 15 orang, dari kelas XI IPS ada 15 orang. Sebagian besar peserta didik kelas XI IPS menyukai mata pelajaran akidah dengan alasan guru yang familiar dan ramah. Ada 18 orang di kelas XI mengisi point 3 bahwa pelajaran akidah mudah dipahami. Ada 15 orang peserta didik yang mengisi point 3 mereka mendapatkan bimbingan khusus bagi yang belum memahami materi pelajaran akidah. Sebanyak 17 orang peserta didik di kelas XI mengisi point 3 (sesuai) termotivasi saat mengikuti pelajaran akidah. Sebagian besar peserta didik di kelas XI mengisi point 3 (sering) dalam menerapkan pelajaran akidah saat berinteraksi dengan guru dan teman di lingkungan sekolah.

Kata Kunci : Akidah, Metode Kualitatif, Program BTQ.

Copyright (c) 2024 The Authors. This is an open-access article under the CC BY-SA 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Sesuai dengan kurikulum merdeka saat ini, Profil Pelajar Pancasila memiliki 6 dimensi. Dari keenam dimensi tersebut saling adanya keterkaitan. Dimensi tersebut yaitu: Beriman dan bertakwa dan berahlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, kreatif dan bernalar kritis. Kita melihat bahwa generasi Z saat ini terjadi degradasi moral yang disebabkan oleh globalisasi dan pengaruh media sosial yang tidak dapat dibendung. Tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh media sosial sedikit banyak dapat mengubah sifat, sikap dan perilaku anak-anak kita di masa generasi Z saat ini (Luthfiyah et al., 2021). Dari media sosial kita dapat melihat berita kasus perundungan yang terjadi di kalangan pelajar. Hal tersebut berawal dari masalah sepele hingga terjadinya kasus kekerasan di lingkungan pondok pesantren yang berujung pada keterlibatan pihak berwajib untuk menyelesaikan konflik tersebut. Satu contoh kasus yang terjadi yaitu kasus bullying di sebuah pesantren di Jawa Timur yang mengakibatkan korban mengalami kekerasan fisik sampai meninggal dunia. Korban berinisial BBM merupakan salah satu santriwan yang mondok di salah satu pesantren di kota Kediri. Siapa sangka tempatnya menimba ilmu menjadikannya meregang nyawa. Korban dipulangkan oleh pihak pesantren dalam kondisi tubuh lebam, hidung patah dan terdapat bekas sundutan rokok. Berdasarkan informasi dari pihak pesantren, korban mengalami terpeleset dan jatuh di kamar mandi sehingga meninggal dunia. Sehingga jenazahnya diantarkan ke rumah duka Kampung Anyar, Dusun Kendenglembu, Desa Karangharjo, Kecamatan Glenmore Banyuwangi. Kakak dari pihak korban merasa curiga karena sempat melihat ada darah yang merembes pada kain kafan jenazah. Kemudian setelah dibuka, pihak keluarga mengetahui bahwa putranya menjadi korban *bullying*.

Menurut keterangan, sebelumnya almarhum sudah mengirimkan chat kepada pihak keluarga untuk dijemput. Namun apakah daya naas pun terjadi korban sudah

menghembuskan nafas terakhir. Sang kakak berkata “benar memang korban sudah pernah meminta untuk dijemput, namun tiba-tiba mengatakan tidak usah dijemput dan sudah betah di pondok” ujar Mia kakak almarhum. Masalah tersebut menjadi viral di media sosial. Hingga saat ini polisi masih mendalami kasus 7(tujuh) tersebut dengan meminta keterangan dari pihak ponpes maupun dokter forensik yang memeriksa siswa kelas 8 SMP tersebut. Informasi ini didapat dari artikel ayo Bandung.com di laman website <https://www.ayobandung.com/umum/7912022769/korban-bullying-hingga-tewasdi-pesantren-kediri-ternyata-sempat-min>. Korban *bullying* hingga tewas di pesantren Kediri ternyata sempat minta pulang, keluarga belum sempat jemput gara-gara ini.

Masalah tersebut merupakan satu contoh kondisi kesenjangan yang terjadi di masyarakat dengan kondisi yang semestinya. Niat untuk sekolah, mendapatkan pendidikan, belajar malah berujung menjadi petaka yang disebabkan karena akhlak atau perilaku yang tidak terpuji (Yulietta et al., 2021). Dari kasus tersebut dapat kita menjadikan cerminan bahwa saat ini suatu lembaga atau tempat menimba ilmu tidak dapat menjadi jaminan untuk seseorang memiliki akhlak yang mulia. Menurut Andrean (2020) Banyak faktor yang mempengaruhi akhlak seorang anak diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Kondisi psikologis seorang anak, figur orang tua, didikan dan pola asuh di keluarga dapat dikatakan menjadi faktor internal yang mempengaruhi akhlak seseorang. Sedangkan media sosial bisa menjadi contoh faktor internal yang mempengaruhi sikap dan perilaku seorang anak pada generasi Z saat ini. Di era globalisasi, teknologi berkembang dengan pesat dan dinamis. Kita dapat mengakses informasi dengan cepat dari situs internet. *Facebook, instagram, tik-tok, whatsApp* hingga aplikasi grab dan belajar online tidak dapat terlepas dari kehidupan sehari-hari kita saat ini. Informasi menyebar dengan cepat dan dapat menembus hingga batas-batas Negara.

Peristiwa yang terjadi di sebuah Negara dapat diakses dengan cepat tanpa batas. Bagai dua sisi mata pisau. Satu memberikan manfaat satu dapat mendatangkan kerugian apabila kita tidak dapat menggunakan media sosial dengan bijak (Dwistia et al., 2022). Melihat kondisi saat ini, generasi Z pengaruh media sosial sangat besar bagi akhlak seorang anak. Jika kita mencoba membuka akun facebook atau Instagram tidak sedikit muncul iklan atau konten berbau pornografi hingga kekerasan. Bayangkan saja bila anak-anak kita melihat tayangan-tayangan tersebut dapat mempengaruhi pikiran bawah sadar

dan diaplikasikan dalam perilaku mereka sehari-hari. 8 Contoh sering kita, saat ini banyak lihat banyak generasi muda yang bergaul bebas tanpa batas. Meniru cara berbicara, cara berpakaian dan cara berperilaku dan gaya hidup hedonisme yang tidak sesuai dengan norma kesopanan dan kesusilaan. Kondisi tersebut terjadi akibat kurangnya kesadaran dan fondasi akhlak dari generasi Z saat ini.

Pendidikan Merupakan Pintu gerbang mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, sedangkan SDM yang berkualitas merupakan kunci untuk mewujudkan Negara yang makmur, sejahtera, dan kompetitif. Hakikat pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dalam Idris & Usman (2019) pendidikan adalah cara-cara yang digunakan untuk memajukan tumbuhnya kekuatan budi pekerti, pikiran, dan fisik anak, untuk mencapai keselarasan dalam dunianya juga mencapai kesempurnaan hidup. Dalam masa generasi Z ini pendidikan karakter merupakan hal yang penting dilakukan mengingat banyak sekali tantangan yang harus dihadapi. Kita tidak dapat mencegah arus globalisasi masuk, namun sebagai pendidik tindakan yang harus kita lakukan adalah beradaptasi sesuai dengan kodrat zaman. Selain itu perlunya membentengi diri dengan pribadi karakter yang positif supaya terhindar dari arus negatif pergaulan bebas yang mengakibatkan degradasi moral generasi milenial.

Penanaman Pendidikan Karakter sangat penting karena saat ini bangsa Indonesia sedang mengalami krisis karakter. Menurut Suryana & Afrina (2022) setidaknya ada 10 (sepuluh) kecenderungan masyarakat yang terjadi, yaitu (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) membudayanya ketidakjujuran, (3) sikap fanatik terhadap kelompok, (4) rendahnya rasa hormat terhadap guru, (5) moral baik dan buruk yang masih samar-samar, (6) penggunaan bahasa yang tidak semestinya, (7) meningkatnya perilaku yang tidak sesuai dengan norma agama dan kesusilaan, (8) kurangnya rasa tanggung jawab terhadap bangsa dan Negara., (9) menurunnya produktivitas kerja dan (10) terkikisnya rasa kepedulian antar sesama.

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan untuk bisa membedakan hal yang benar dan hal yang salah. Lebih dari itu, dalam pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi lebih paham dari sisi pengetahuan (kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik, dan biasa melakukannya (psikomotor). Pendidikan karakter memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan, intervensi melalui sebuah

proses pembelajaran, pelatihan, terus menerus dalam jangka panjang yang dilakukan secara konsisten melalui penguatan (Banna, 2019). Untuk lebih memudahkan dalam pembagian jenis karakter terdiri dari dua bagian. Pertama karakter moral, merupakan sesuatu yang sering kita bicarakan. Karakter moral itu antara lain adalah nilai Pancasila, keimanan, ketakwaan, integritas, kejujuran, keadilan, empati, rasa welas asih dan sopan santun, karakter yang kedua yaitu karakter kinerja. Terdapat beberapa contoh karakter kinerja adalah kerja keras, ulet, tangguh, rasa ingin tahu, inisiatif, gigih, kemampuan beradaptasi dan memiliki jiwa kepemimpinan. Sebagai pendidik, kita tentu ingin memiliki peserta didik yang memiliki karakter yang baik. Tentu saja kita tidak ingin melihat anak-anak Indonesia menjadi anak yang jujur tapi malas, atau rajin namun culas. Keseimbangan karakter ini sangat penting dalam menghadapi tantangan arus globalisasi dan dinamika dunia yang begitu cepat tanpa batas.

Secara bahasa aqidah merupakan akar pokok atau Agama, sedangkan akhlak merupakan sikap hidup atau kepribadian manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh aqidah yang kokoh (Sari & Nazib, 2023). Akhlak merupakan manifestasi dari keimanan Aqidah. Sedangkan kata aqidah berdasarkan keterangan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian aqidah atau yang terserap ke dalam aqidah adalah *basic belief* atau keyakinan dasar. Menurut ajaran Islam, pemahaman Aqidah seseorang harus bersumber dari Al-Quran dan hadits. Menurut Oktafia & Adiyono (2023) dalam kehidupan sehari-hari contoh aqidah yang dapat diaplikasikan yaitu sebagai umat muslim kita wajib menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Sebagai pedoman kita umat muslim berpegang teguh pada Al-Qur'an dan hadist Nabi Muhammad SAW, serta menjauhkan diri dari segala bentuk perbuatan syirik yang dapat menyekutukan Allah. *Nauzubillah*.

Perlu kita ketahui bahwa aqidah erat hubungannya dengan akhlak. Karena akhlak seseorang terpancarkan dari aqidah yang dimilikinya. Oleh sebab itu kita dapat menyimpulkan bahwa jika seseorang memiliki aqidah yang benar, maka akhlaknya pun akan benar. Begitu pula sebaliknya jika seseorang memiliki aqidah yang salah, maka akhlaknya pun akan salah. Aqidah memiliki fungsi yang dikutip berdasarkan buku Nata (2016) berjudul *Metodologi Studi Islam*, berikut adalah fungsi dari aqidah : (1) Aqidah Islam adalah sebuah landasan bagi seluruh ajaran Islam; (2) Aqidah Islam berfungsi untuk membentuk pribadi dan kesalehan seseorang di dunia, untuk mencapai kebahagiaan di

akhirat; (3) Aqidah Islam memiliki fungsi untuk menyelamatkan manusia dari keyakinan-keyakinan yang menyimpang, seperti bid'ah, khurafat, dan lain sebagainya; (4) Aqidah Islam berfungsi untuk mengidentifikasi seseorang sebagai umat Islam atau non Islam.

Pengertian akhlak menurut Yunan et al. (2023) menjelaskan bahwa akhlak Mahmudah merujuk pada sikap atau perilaku yang baik dan terpuji. Dari istilah ini dapat kita simpulkan bahwa tindakan yang mencerminkan kebaikan dan kesempurnaan, baik yang diaplikasikan dalam aspek moral maupun spiritual. Sejalan dengan hal tersebut, akhlak mahmudah dapat diartikan pula perilaku baik, yang mencapai kesempurnaan, menimbulkan rasa keharuan, memiliki nilai kebenaran, dan memberikan keputusan yang diharapkan. Contoh-contoh perilaku yang mencerminkan akhlak mahmudah: ikhlas, amanah, adil, tawakal, pemaaf, memiliki rasa malu, jujur, sopan dan santun dalam perkataan. Dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari bahwa orang yang memiliki perilaku akhlak mahmudah yaitu memiliki aqidah yang baik. Sedangkan pengertian akhlak mazmumah atau tercela merupakan kebalikan dari akhlak mahmudah. Akhlak mazmumah merupakan perilaku yang tidak dibenarkan dan tidak sesuai dengan ajaran Islam maupun sunah Rasul. Contoh-contoh perilaku akhlak mazmumah antara lain meliputi tindakan yang tidak terpuji seperti berbicara kasar, sombong, malas, durhaka, iri, dengki, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, kufur, syirik dan riya. Sebagai umat muslim, dalam berperilaku kita harus berpedoman pada ketentuan Al-Qur'an, dan sunah rasul. Bahwa akhlak mahmudah atau akhlak terpuji harus dimiliki oleh setiap umat muslim juga peserta didik. Untuk bisa memiliki akhlak terpuji yaitu dengan memberikan contoh sikap dan melakukan pembiasaan yang diajarkan oleh guru di sekolah dan madrasah.

Pendidikan karakter sesuai dengan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dinyatakan bahwa "Pendidikan Nasional memiliki fungsi guna membentuk peradaban, membentuk karakter serta menjadikan peradaban bangsa yang memiliki martabat. Tujuan tersebut dalam rangka menjadikan bangsa Indonesia yang cerdas, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki fondasi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, Memiliki akhlak mulia, berilmu, sehat, cakap, kreatif, mandiri sehingga menjadi bagian warga negara yang memiliki sikap demokratis dan tanggung jawab.

Kompetensi merupakan sebuah ketercapaian dari kognitif, afektif, dan keterampilan bagi peserta didik setelah mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah. Seorang dapat dikatakan kompeten apabila telah memenuhi kriteria memiliki wawasan yang luas secara kognitif, memiliki sikap yang terpuji, juga memiliki keterampilan dalam melakukan pekerjaan. Dari segi karakter, kompetensi dapat dikaitkan dengan sifat, ciri khas yang melekat pada diri seseorang.

Pendidikan karakter berkaitan dengan olah hati. Sebagai pendidik, kita memberikan penumbuhan budi pekerti yang baik kepada peserta didik (nilai, adab, etika, sopan santun) haruslah ditanamkan dari sejak dini karena akan menjadi kebiasaan dan membentuk karakter seseorang pada masa dewasa. Nilai kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab haruslah menjadi nilai utama yang dimiliki oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian Mahmudah et al. (2022) menyatakan bahwa seseorang yang sukses itu ditentukan oleh faktor *soft skill* (kepribadian) dan *hard skill* (intelektualitas). Kesuksesan seseorang dapat ditentukan yaitu 80 % dari kepribadian dan 20% dari intelektualitas.

Sebagai guru tugas kita yaitu tidak hanya sekedar mengajar dan menransfer ilmu pengetahuan tetapi juga menanamkan karakter yang baik yang berkaitan dengan olah hati. Fungsi sekolah yaitu sebagai tempat menimba ilmu dan menanamkan karakter pada peserta didik. Perlu kita ketahui bahwa karakter dibentuk dari kebiasaan dan berkembang menjadi budaya. Oleh sebab itu sebagai guru kita berupaya untuk menjadi *role model* dalam menanamkan pendidikan karakter yang baik bagi peserta didik di sekolah.

METODE

Pada penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif. Secara singkat pendekatan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumen. Selain itu dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat memahami kuantitas sebuah fenomena yang dapat digunakan nantinya sebagai bahan perbandingan (Syahrizal & Jailani, 2023). Pendekatan kuantitatif yang kami sajikan data dalam bentuk grafik angka dan persentase.

Pengumpulan data melalui instrumen wawancara yang ditujukan kepada Kepala Madrasah Aliyah dengan memberikan pertanyaan terbuka tentang gambaran umum kondisi peserta didik, program sekolah yang sudah dirancang sesuai mata pembelajaran akidah dan tentang pembelajaran akidah yang diberikan kepada peserta didik.

Sedangkan teknik analisis data kualitatif adalah suatu proses mengorganisir, menganalisis, dan menginterpretasikan data-data non numerik menjadi sebuah informasi atau tren yang nantinya akan digunakan sebagai acuan dalam perkembangan. Menurut Sugiyono (2020) menuturkan tentang data kualitatif “metode penelitian dengan landasan pada filsafat positivistik yang akan dipakai dalam meneliti suatu kondisi pada objek secara alami, dimana peneliti sebagai kunci dalam pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Linimasa kegiatan penelitian “Pengaruh Pembelajaran Ahlak terhadap perilaku peserta didik di Madrasah Aliyah Nurul Islam” hari dan tanggal penelitian: Selasa-Rabu = 23-24 April 2024 Waktu penelitian: 09.00-12.00 WIB Lokasi penelitian: Jl. Raya Cianjur Bandung KM.9, Selajambe, Kec. Sukaluyu, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat 43284 MA Nurul Islam merupakan satu dari madrasah Aliyah swasta setingkat SMA yang berada di kecamatan Sukaluyu kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat. Kondisi lingkungan di perkotaan dekat pabrik PT *Pou Youen* dan lingkungan sekitar dekat persawahan. Dari kondisi lingkungan tersebut mayoritas pekerjaan orang tua siswa sebagai petani dan pegawai pabrik. Jika kita berada dari arah Cianjur ingin berkunjung ke MA Nurul Islam, bisa menggunakan angkutan umum jurusan Cianjur Ciranjang. Lokasi sekolah yang berada di tepi jalan raya dekat pusat perbelanjaan dan pusat kuliner, mudah dijangkau oleh angkutan dan mudah dicari dalam google map dengan kata kunci “MA Nurul Islam Cianjur”. Dokumentasi foto bersama dengan kepala sekolah dan guru akidah MA Nurul Islam 21.

Pada temuan penelitian, kami sebagai peneliti akan menjelaskan data tentang temuan penelitian yang sebelumnya telah dirumuskan. Temuan penelitian diperoleh dari hasil wawancara dengan mengajukan pertanyaan terbuka kepada responden secara langsung. Kegiatan wawancara dilakukan kepada 2 narasumber yaitu Kepala Madrasah Aliyah Nurul Islam. Kemudian berikutnya guru bidang studi akidah. Selain melakukan wawancara secara mendalam, peneliti menyebarkan angket kepada siswa kelas XI untuk dijadikan kelas sampel penelitian. Tidak hanya disebarkan kepada siswa, angket juga diberikan kepada kepala sekolah dan guru bidang studi akidah untuk diisi guna memperoleh data secara langsung.

Teknik yang kami gunakan yaitu dengan mengisi lembar kuisioner mengingat lebih praktis dan mudah disebarluaskan. Pengisian Angket akan dijelaskan pada bagian pembahasan. Pertama saat berkunjung dan masuk gerbang, kami masuk ke lingkungan sekolah kompleks. Kami berjalan sejauh 5 meter dari gerbang untuk masuk ke lingkungan sekolah. Sisi kanan ada SMK dan MTS Nurul Islam. Sisi kiri yaitu tempat yang kami tuju MA Nurul Islam. Kami berjalan di sisi kiri dan diarahkan menuju ruangan kepala madrasah yang biasa digunakan untuk menerima tamu. Kemudian kami bertemu dengan kepala madrasah yaitu bapak Muhtazul Mutaqin, S.Pd.I. Kami menyampaikan maksud kedatangan untuk melakukan mini riset dan menyerahkan surat izin penelitian dari kampus UNINUS sebagai bukti legalitas kegiatan. Saat berada dalam lingkungan madrasah, kami melihat sekeliling ruangan bangunan yang sederhana namun ruangan tertata dengan rapi dan bersih. Kantin berada di sudut dekat kebun sekolah. Terdapat satu ruangan kantor yang bergabung dengan ruangan Tata Usaha. Ruangan kelas X, XI, dan XII terdapat di lantai atas. Di depan ruangan kantor terdapat lapangan yang biasa digunakan untuk upacara dan kegiatan pembiasaan keagamaan. Lapangan tersebut cukup menampung sekitar 250 orang. Karena perjalanan jauh dan saya merasa jilbab saya letaknya berubah. Saya berinisiatif ingin merapikan jilbab dan tata rias sebelum melakukan penelitian, saya mencoba mencari toilet yang berada di dalam ruangan kantor. Ketika saya masuk ke toilet tersebut, saya melihat tulisan di dinding yang menarik perhatian. Tulisan tersebut menggunakan bahasa daerah Sunda. "*Upami bade wudu teu kenging nganggo cai dina bak, margi cai dina bak sipatna mustamal. Suci tapi teu tiasa kangge mensucikeun.*" Dalam bahasa Indonesia artinya "Kalau akan berwudu jangan menggunakan air dalam bak, karena air dalam bak sifatnya mustamal. Suci namun tidak bisa dipakai untuk thararah.

Pertama kami melakukan wawancara dengan kepala madrasah yang bernama Bapak Muhtazul Mutaqin, S.Pd.I dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun. Berikutnya, kami mewawancarai guru bidang study akidah ahlak yang bernama Bapak Fadilah, M.Pd. Beliau adalah guru bidang study akidah ahlak sekaligus sebagai wakasek bidang kesiswaan. Saat kami melakukan wawancara dengan kepala madrasah dan mengajukan pertanyaan tentang program sekolah yang sesuai dengan mata pelajaran akidah. Beliau menjawab sudah ada program yang sesuai dengan mata pelajaran akidah yaitu BTQ (Baca Tulis Quran) sejak 2014. Selain Program

BTQ juga ada program pembiasaan salat duha sebelum kegiatan belajar dimulai. Tentunya program ini akan berdampak baik terhadap peningkatan ahlak kepada peserta didik. Ada 20 butir pertanyaan yang kami ajukan kepada narasumber saat wawancara. Pertanyaan tersebut dikembangkan dari sikap penelitian yaitu objektivitas (harus sesuai data dan fakta). Kami mengembangkan tujuan khusus penelitian dengan membuat daftar pertanyaan 5W dan 1H. Berikut ini adalah informasi yang didapat temuan dari hasil wawancara yang kami lakukan kepada 2 informan yaitu Kepala Madrasah Aliyah Nurul Islam dan Guru Bidang Study Akidah Akhlak.

Wawancara kami lakukan pada hari Selasa, 23 April 2024 pukul 09.30- 10.30 WIB. Sesi satu (09.30-10.00 WIB) wawancara kepada Bapak Muhtazul Mutaqin, S.Pd.I selaku kepala Madrasah. Berikut pertanyaan yang kami ajukan untuk mendapat hasil dari penelitian yang kami lakukan: (1) Apa saja contoh pembelajaran aqidah yang dilaksanakan di MA Nurul Islam? jawaban: Secara Intrakulikuler mata pelajaran PAI mengembangkan aqidah akhlak melalui indikator salam, solat berjamaah, membaca AL-Quran, Dari tahun 2014, Madrasah Aliyah Nurul Islam sudah melakukan pembiasaan membaca dan hapalan Qur'an. (2) Adakah program sekolah yang sesuai dengan pembelajaran aqidah? Apa nama program yang dilaksanakan? Jawaban: Program Baca Tulis Quran (BTQ) atau biasa disebut Tahfidz Quran yang dilaksanakan pada pagi hari dan berikutnya program solat berjamaah bagi seluruh peserta didik mulai kelas 10-12. (3) Peserta didik kelas berapa yang mengikuti program ini? Jawaban: Program BTQ dilaksanakan oleh peserta didik kelas 10-12 mulai pukul 07.00- 07.45 setiap hari Senin-Sabtu sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas. (4) Bagaimana cara teknis melaksanakan program tersebut? Jawaban: Dengan cara membentuk team khusus yang terdiri dari wakasek kesiswaan dan Pembina OSIS, membuat daftar hadir kegiatan. Untuk kegiatan tahfidz ada pembina khusus dan diadakan ekstrakulikuler bagi peserta didik yang berminat dan berpotensi di bidang tahfidz. (5) Melihat dari program yang disusun untuk meningkatkan ahlak peserta didik, hasil akhir (*output*) harapan atau cita-cita apa yang ingin dihasilkan dari peserta didik? Jawaban: Visi dari Madrasah Aliyah Nurul Islam Yaitu "Terwujudnya Peserta didik yang memiliki akhlakul karimah". Dari visi tersebut dijabarkan misi yaitu Melaksanakan program Tahfidz yaitu hafalan Juz 30 untuk peserta didik di Madrasah Aliyah Nurul Islam. (6) Bagaimana cara yang mengukur ketercapaian program untuk meningkatkan ahlak yang telah dibuat? Jawaban: Dengan cara membuat

format terstruktur, melalui test secara langsung (murojaah). (7) Siapa saja aktor pihak yang terlibat dalam penyusunan program untuk meningkatkan ahlak peserta didik? Jawaban: 24 Penyusunan program melibatkan stakeholder yaitu pengawas sekolah, kepala madrasah, guru, peserta didik dan orang tua perwakilan komite sekolah. (8) Apa saja peran dari aktor pihak-pihak tersebut? Jawaban: Pengawas sekolah sebagai fasilitator, kepala madrasah sebagai penanggung jawab program, guru sebagai pembimbing, siswa sebagai pelaksana program dan orang tua sebagai mitra yang bekerjasama untuk mendukung program. (9) Bagaimana cara bekerjasama agar aktor tersebut agar dapat melaksanakan perannya dengan baik sehingga tujuan dapat tercapai? Jawaban: Adanya rapat koordinasi empat kali dalam satu tahun. Dalam rapat koordinasi ini membahas tentang hambatan dan ketercapaian dari program yang dilaksanakan. (10) Bagaimana respon siswa yang terlihat saat melaksanakan program tersebut? Jawaban: Respon siswa terhadap program BTQ yaitu sangat baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya persentase kehadiran antara 90-95% secara keseluruhan. (11) Menurut bapak/ibu seberapa penting program akhlak untuk dapat meningkatkan sikap atau perilaku peserta didik? Jawaban: Sangat penting karena akhlak merupakan satu tata bathiniyah. Jika akhlak sudah baik, maka ilmu yang didapatkan akan lebih bermanfaat. (12) Apakah saat program ini dilaksanakan, terlihat perubahan sikap atau perilaku peserta didik? Jawaban: Terlihat adanya perubahan perilaku pada peserta didik. (13) Jika ya bagaimana cara mengetahui adanya peningkatan sikap atau perilaku peserta didik? Jawaban: Terlihat dari adanya interaksi yang positif antara guru dan peserta didik dengan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun). Selain itu bagi peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler tahfidz terlihat adanya peningkatan kemampuan kognitif (pengetahuan). (14) Apa saja kendala yang dihadapi ketika melaksanakan program untuk meningkatkan ahlak peserta didik? Jawaban: 25 Kendala yang dihadapi belum memiliki aula khusus untuk melaksanakan program BTQ dan shalat berjamaah. Selain itu kurangnya pembimbing dalam melaksanakan program BTQ. (15) Bagaimana cara mengatasi kendala tersebut (terusan pertanyaan no.14)? jawaban; Cara mengatasi hambatan yaitu dengan menggunakan sistem shift untuk program solat berjamaah. Cara berikutnya merekrut alumni dari Madrasah Aliyah yang sudah hafal juz 30 dan yang memiliki kompetensi di bidang Tahfidz Quran. (16) Melihat dari program yang telah dilaksanakan, bagaimana respon orang tua peserta didik? Jawaban: Orang tua sangat mendukung

program ini. (17) Apakah orang tua atau komite sekolah mendukung program ini? Jawaban: Respon orangtua sangat mendukung. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kerjasama dengan pihak BABINSA dan BABINKANTIBMAS untuk menjaga keamanan dan ketertiban di lingkungan madrasah ketika melaksanakan ujian praktek BTQ. (18) Dukungan apa yang diberikan dari pihak komite sekolah untuk keberhasilan program? Jawaban: Dukungan yang diberikan yaitu melalui pengumpulan infaq. Infaq tersebut digunakan untuk membayar honorarium pembina tahfidz. Selain itu komite mengumpulkan infaq untuk membeli juz amma, Al-Quran untuk program BTQ. (19) Instrumen apa yang digunakan untuk mengukur peningkatan sikap atau perilaku siswa dari program yang dilaksanakan? Jawaban: Penilaian secara langsung melalui observasi dilakukan di dalam kelas oleh guru bidang study akidah akhlak. Penilaian antar teman dilakukan saat berinteraksi kegiatan kerja kelompok. Penilaian secara tugas dilakukan dengan cara mengumpulkan buku agenda kegiatan Ramadan. Hal tersebut untuk mengetahui kejujuran sikap dan perilaku peserta didik. (20) Menurut bapak/ibu apakah pembelajaran Aqidah yang diterapkan di MA Nurul Islam ini dapat meningkatkan perilaku peserta didik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah? Jawaban: Pembelajaran Akidah dapat meningkatkan Akhlak perilaku peserta didik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan berkurangnya siswa yang melanggar tata tertib madrasah. Selain itu tidak adanya laporan dari guru bimbingan konseling, orang tua maupun masyarakat sekitar tentang kenakalan remaja yang dilakukan oleh peserta didik MA Nurul Islam. Dengan adanya pembelajaran akidah dapat meningkatkan sikap sosial dan sikap spiritual peserta didik.

Sesi kedua (10.00-10.30) wawancara kepada Bapak Fadilah Rohman selaku guru bidang studi akidah terkait pembelajaran akidah yang dilaksanakan di MA Nurul Islam dengan mengajukan beberapa pertanyaan berikut: (1) Apa saja contoh pembelajaran aqidah yang dilaksanakan di MA Nurul Islam? Jawaban: Pembelajaran Akidah menerapkan contoh akhlak tercela dan akhlak terpuji. Memuat kisah tauladan Rasullullah SAW dan para sahabat. Selain itu pembelajaran akidah memuat kisah tokoh pemuka agama ulama yang ada di Indonesia untuk dijadikan sumber belajar. (2) Adakah program sekolah yang sesuai dengan pembelajaran aqidah? Apa nama program yang dilaksanakan? Jawaban: Program sekolah yang menitikberatkan pada kedisiplinan, tata tertib siswa dan penanaman budi pekerti. Nama Program: BTQ, dan Pembiasaan Salat

berjamaah. (3) Peserta didik kelas berapa yang mengikuti program ini? Jawaban: Seluruh peserta didik kelas 10-12. (4) Bagaimana cara teknis melaksanakan program tersebut? Jawaban: Dengan cara melakukan analisa, penilaian antar teman dan observasi saat kegiatan pembelajaran. (5) Melihat dari program yang disusun untuk meningkatkan ahlak peserta didik, hasil akhir (output) harapan atau cita-cita apa yang ingin dihasilkan dari peserta didik? Jawaban: Output yaitu peserta didik bisa lebih respect (menghargai) sesama teman, dan muhasabah diri terhadap perilaku sehari-hari. Peserta didik sudah tertanam kesadaran dalam melaksanakan akhlak terpuji. (6) Bagaimana cara yang mengukur ketercapaian program untuk meningkatkan ahlak yang telah dibuat? Jawaban: Cara mengukur ketercapaian dengan 2 cara yaitu dari siswa dan guru pengampu. Dari siswa dengan menggunakan penilaian antar teman, dari guru pengampu yaitu dengan memberikan test dalam bentuk quiziz, lembar observasi. (7) Siapa saja aktor pihak yang terlibat dalam penyusunan program untuk meningkatkan ahlak peserta didik? Jawaban: Kepala Madrasah, Wakasek Kesiswaan, Guru Bimbingan konseling, Guru Mata Pelajaran Akidah, Orang tua. (8) Apa saja peran dari aktor pihak-pihak tersebut? Jawaban: Kepala Madrasah = penanggung jawab, Wakasek Kesiswaan = perancangan program, Guru Bimbingan konseling = menganalisa ulang program, Guru Mata Pelajaran Akidah = pembimbing, Orang tua = mitra dengan pihak madrasah. (9) Bagaimana cara bekerjasama agar aktor tersebut agar dapat melaksanakan perannya dengan baik sehingga tujuan dapat tercapai? Jawaban: Melalui komunikasi dengan berbagai pihak terutama berkomunikasi dengan orangtua dengan cara membuat grup khusus. (10) Bagaimana respon siswa yang terlihat saat melaksanakan program tersebut? Jawaban: Respon siswa sangat baik dan adanya motivasi saat mengikuti program BTQ. siswa antusias dan memiliki motivasi yang tinggi. (11) Menurut bapak/ibu seberapa penting program akhlak untuk dapat meningkatkan sikap atau perilaku peserta didik? Jawaban: Menurut saya program peningkatan akhlak penting karena akhlak yang baik merupakan hal yang utama yaitu 95% penunjang keberhasilan bagi penanaman kognitif peserta didik. (12) Apakah saat program ini dilaksanakan, terlihat perubahan sikap atau perilaku peserta didik? Jawaban: Ya, perubahan sikap atau perilaku peserta didik sangat terlihat. (13) Jika ya bagaimana cara mengetahui adanya peningkatan sikap atau perilaku peserta didik? Jawaban: Terlihat dari adanya adab yang baik dari peserta didik dengan cara berkomunikasi yang baik melalui media Whatsapp maupun berkomunikasi dengan bertatap muka secara

langsung. (14) Apa saja kendala yang dihadapi ketika melaksanakan program untuk meningkatkan akhlak peserta didik? Jawaban: Letak geografis, keanekaragaman budaya yaitu berbagai suku bangsa peserta didik yang terdapat di dalam kelas. (15) Bagaimana cara mengatasi kendala tersebut (terusan pertanyaan no.14)? Jawaban: Belajar lebih banyak tentang mengenali karakteristik peserta didik dan memahami kebutuhan belajar peserta didik. (16) Melihat dari program yang telah dilaksanakan, bagaimana respon orang tua peserta didik? Jawaban: Respon orang tua terlihat baik. Hal tersebut terbukti dengan adanya persentase kehadiran yang tinggi pada kegiatan rapat akhir tahun. (17) Apakah orang tua atau komite sekolah mendukung program ini? Jawaban: Ya, mendukung. (18) Dukungan apa yang diberikan dari pihak komite sekolah untuk keberhasilan program? Jawaban: Dukungan penuh untuk program ini adanya kehadiran orang tua dalam kegiatan rapat yang dilaksanakan 4 kali dalam satu tahun. Kehadiran orang tua ini untuk mendapatkan informasi tentang keberhasilan program. Menyampaikan situasi yang harus menjadi perhatian bagi orang tua dalam mengawasi putra-putrinya. (19) Instrumen apa yang digunakan untuk mengukur peningkatan sikap atau perilaku siswa dari program yang dilaksanakan? Jawaban: Google form penilaian antar teman, aplikasi quiziz. (20) Menurut bapak/ibu apakah pembelajaran Alidah akhlak yang diterapkan di MA Nurul Islam ini dapat meningkatkan akhlak atau perilaku peserta didik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah? Jawaban: Ya, tentu saja pembelajaran akidah yang diterapkan dapat meningkatkan perilaku peserta didik. Terbukti dengan terlihatnya perilaku siswa yang sudah membudayakan 5S (Senyum, sapa, salam, sopan, santun) saat berinteraksi dengan guru dan teman di sekolah. Selain itu tidak adanya laporan dari guru BP tentang pelanggaran siswa. Angka pelanggaran tata tertib peserta didik adanya penurunan setelah peserta didik mengikuti pembelajaran akidah. Berdasarkan data dari narasumber yang telah diwawancara, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran akidah memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan akhlak bagi peserta didik di MA Nurul Islam Cianjur. Narasumber pertama yaitu Kepala Madrasah mengatakan bahwa program sekolah BTQ dan pembiasaan solat duha dapat menanamkan sifat religius bagi peserta didik. Kemudian menurut narasumber kedua yaitu Bapak Fadilah sebagai guru akidah mengatakan bahwa pembelajaran akidah yang diberikan memuat keteladanan kisah nabi dan rasul dan tokoh-tokoh ulama inspiratif di Indonesia.

Hal tersebut dapat memberikan gambaran tentang contoh penerapan akhlak terpuji dan pedoman perilaku yang sesuai dengan norma agama dan norma kesusilaan yang berlaku di masyarakat. Kegiatan positif seperti pembiasaan membaca ayat dan hapalan surat-surat pendek dapat meningkatkan konsentrasi dan daya kognitif bagi peserta didik. Kemudian contoh kisah keteladanan inspiratif juga dapat diaplikasikan langsung dalam kehidupan peserta didik sehari-hari. Seperti adab dan etika kepada orang yang lebih tua umurnya. Adab kepada orang tua dan guru. Juga merupakan contoh-contoh suritauladan yang menjadikan pedoman dalam berperilaku yang sesuai bagi umat muslim.

Pembahasan

Berdasarkan temuan hasil peneliti yang berkunjung ke lapangan, dari hasil wawancara dengan kepala madrasah MA Nurul Islam dapat diketahui informasi bahwa sekolah melaksanakan program BTQ (Baca Tulis Quran) untuk siswa kelas 10-12. Program berikutnya adalah pembiasaan solat berjamaah yang dilakukan di lapangan dengan sistem shift untuk hari Senin-Selasa (kelas 10), Rabu-Kamis (kelas 11), Jumat-Sabtu (Kelas 12). Berikut ini adalah informasi yang didapat dari hasil wawancara dengan kepala Madrasah Aliyah Swasta Nurul Islam:

1. Visi Madrasah “Terwujudnya Peserta didik yang memiliki akhlakul karimah”. Dari visi tersebut dijabarkan misi yaitu: a. Melaksanakan program BTQ (tahfidz Quran) yaitu hafalan Juz 30 untuk peserta didik di Madrasah Aliyah Nurul Islam. b. Melaksanakan program solat berjamaah untuk seluruh siswa kelas 10-12 c. Melaksanakan budaya 5S (Senyum, Sapa, Sopan, Santun) di lingkungan sekolah.
2. Output yang dihasilkan yaitu peserta didik bisa lebih respect (menghargai) sesama teman, dan muhasabah diri terhadap perilaku sehari-hari. Peserta didik sudah tertanam kesadaran dalam melaksanakan akhlak terpuji.
3. Respon siswa terhadap program BTQ yaitu sangat baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya persentase kehadiran antara 90-95% secara keseluruhan.
4. Peningkatan akhlak peserta didik terlihat dari adanya interaksi yang positif antara guru dan peserta didik dengan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun).
5. Bagi peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler tahfidz terlihat adanya peningkatan kemampuan kognitif (pengetahuan). Hal tersebut dibuktikan dari hasil penilaian sehari-hari dari guru kelas.

6. Kendala yang dihadapi yaitu sekolah belum memiliki aula khusus untuk melaksanakan program BTQ dan shalat berjamaah. Selain itu kurangnya pembimbing dalam melaksanakan program BTQ.
7. Cara mengatasi hambatan yaitu dengan menggunakan sistem shift untuk program solat berjamaah. Cara berikutnya merekrut alumni dari Madrasah Aliyah yang sudah hafal juz 30 dan yang memiliki kompetensi di bidang Tahfidz Quran.

Dari hasil wawancara tersebut peneliti dapat menemukan strategik dalam menemukan solusi dari permasalahan yang belum memiliki aula untuk program solat berjamaah. MA Nurul Islam menggunakan sistem shift untuk program solat berjamaah dengan menggunakan aset lapangan sekolah untuk Strategik berikutnya yang digunakan yaitu dengan merekrut alumni dari Madrasah Aliyah yang memiliki kompetensi di bidang tahfidz quran. Cara tersebut dilakukan untuk mensiasati kekurangan guru pembimbing dalam program BTQ (Baca Tulis Quran). Penelusuran berikutnya ini adalah informasi yang didapat dari hasil wawancara dengan guru bidang studi akidah Madrasah Aliyah Swasta Nurul Islam:

1. *Output* yaitu peserta didik bisa lebih respect (menghargai) sesama teman, dan muhasabah diri terhadap perilaku sehari-hari. Peserta didik sudah tertanam kesadaran dalam melaksanakan akhlak terpuji.
2. Melihat kondisi lingkungan dekat persawahan dan industri pabrik, sebagian besar orang tua peserta didik berprofesi sebagai petani dan karyawan pabrik PT *Pou Yen*.
3. Peserta didik yang orangtuanya berprofesi sebagai karyawan pabrik, biasanya kurang adanya interaksi komunikasi antar orang tua dan anak. Hal tersebut terjadi karena jam kerja pabrik pukul 06.00 hingga sore pukul 17.00. Pulang kerja langsung istirahat dan anakpun seharian berada di sekolah merasa lelah juga langsung istirahat sekitar pukul 18.00 hingga esok kembali melanjutkan aktivitas.
4. Karena kesibukan orang tua yang bekerja hingga sore, maka aktivitas anak tidak dapat dipantau seluruhnya oleh orang tua. Oleh sebab itu pihak madrasah memberikan layanan komunikasi dengan orangtua dengan menghubungi nomer Whatsapp. Jika ada yang ingin orang tua tanyakan kepada pihak madrasah tentang kondisi anak. Atau pihak madrasah akan memberikan informasi kepada orangtua melalui pesan *Whatsapp* melalui grup khusus orang tua.

5. Berdasarkan informasi yang didapat dari guru bimbingan konseling terjadinya penurunan angka pelanggaran tata tertib yang dilakukan peserta didik. Selain itu informasi dari wali kelas 10-12 mengatakan bahwa setiap harinya kehadiran siswa mencapai 85-100%.

6. Pihak sekolah bekerja sama dengan Babinsa dan Babinkantibmas desa Cideng.

Dari informasi yang didapat dari aparat keamanan mengatakan bahwa pengamatan di lingkungan sekitar, siswa dari Madrasah Aliyah Swasta Nurul Islam tidak terlihat adanya laporan tindakan kenakalan remaja seperti miras, geng motor dan tawuran. Peneliti ingin mengenali karakteristik siswa lebih lanjut dengan pengisian angket. Berikut ini adalah hasil dari pengisian angket yang dilakukan dengan mengambil kelas sampel pada kelas XI IPA dan XI IPS. Hasil yang didapat dari pengisian angket yang disebar kepada peserta didik. Peneliti menemukan beberapa fakta yang unik dan menarik yaitu:

- a. Penelitian kualitatif mengambil sampel 30 peserta didik. Dari kelas XI IPA ada 15 orang, dari kelas XI IPS ada 15 orang.
- b. Berdasarkan wawancara dengan peserta didik. Sebagian besar peserta didik di kelas XI IPS menyukai mata pelajaran akidah dengan alasan guru yang familiar dan ramah.
- c. Berdasarkan penyebaran angket, ada 18 orang di kelas XI mengisi point 3 (sesuai) mengatakan bahwa pelajaran akidah mudah dipahami.
- d. Berdasarkan penyebaran angket, ada 15 orang peserta didik mengisi point 3 (sesuai) mendapatkan bimbingan khusus bagi yang belum memahami materi pelajaran akidah.
- e. Berdasarkan penyebaran angket, ada 17 orang peserta didik di kelas XI mengisi point 3 (sesuai) termotivasi saat mengikuti pelajaran akidah.
- f. Berdasarkan penyebaran angket, sebagian besar peserta didik di kelas XI mengisi point 3 (sering) dalam menerapkan pelajaran akidah saat berinteraksi dengan guru dan teman di lingkungan sekolah.
- g. Berdasarkan penyebaran angket, sebagian besar peserta didik di kelas XI IPS mengisi point 4 (selalu) dalam berbicara, berperilaku dan berpakaian sesuai umat muslim.

- h. Berdasarkan hasil penyebaran angket, dari 30 peserta didik kelas XI, ada 26 orang yang mengatakan bahwa mereka tidak setuju dengan perilaku membuat lelucon yang membahayakan teman.
- i. Berdasarkan hasil penyebaran angket, dari 30 peserta didik kelas XI, ada 10 orang yang mengatakan bahwa mereka tidak setuju bahwa pergaulan bebas akan merusak badan.
- j. Berdasarkan hasil penyebaran angket, dari 30 peserta didik kelas XI, ada 20 orang yang mengatakan bahwa mereka tidak setuju dengan adanya pergaulan bebas yang marak saat ini. Banyaknya generasi muda yang mengikuti kebiasaan pergaulan yang tidak sesuai dengan ketentuan umat muslim.

SIMPULAN

Simpulan Umum Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan selama 2 hari dari hari Selasa-Rabu 23-24 April 2024, peneliti membuat kesimpulan. Pertama dari hasil wawancara adanya program sekolah BTQ yang sesuai dengan mata pelajaran akidah. Program BTQ tersebut melibatkan pihak-pihak yang diajak kerjasama. Pihak yang menjadi mitra sekolah yaitu pengawas sekolah yang berperan sebagai fasilitator. Guru dan siswa pelaksana kegiatan. Orang tua peserta didik melalui komite sekolah sebagai pendukung program. Babinsa dan Babinkantimbas sebagai petugas keamanan menjaga ketertiban jalannya program BTQ. Program BTQ dapat meningkatkan akhlak peserta didik terbukti dengan budaya 5S (Senyum, salam, sapa, sopan, santun) yang diterapkan oleh peserta didik di lingkungan sekolah. Dalam berinteraksi di lingkungan sekolah, peserta didik dan guru dapat bertemu dan bertegur sapa dengan bahasa yang baik. Kedua dari hasil temuan yang didapat dari sumber guru akidah mengatakan bahwa terjadinya penurunan angka pelanggaran tata tertib peserta didik. Selain itu guru akidah mengemukakan pernyataan dari pihak RT setempat dekat lingkungan sekolah MA Nurul Islam tidak adanya tindakan kenakalan remaja yang membahayakan diri maupun lingkungan masyarakat. B. Simpulan Khusus Berikut ini merupakan simpulan khusus yang kami sajikan dari hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Aliyah Swasta Nurul Islam Cianjur: 1. Penelitian kualitatif yang dilaksanakan dengan cara mewawancarai 2 responden yaitu kepala Madrasah Aliyah Swasta Nurul Islam dan Guru Akidah. Mereka menyatakan bahwa adanya perubahan akhlak peserta didik setelah mengikuti pembelajaran akidah. 2. Pembelajaran akidah dapat diterapkan melalui kisah-kisah

teladan tokoh sahabat nabi dan tokoh ulama Indonesia. 3. Pembiasaan 5S (Senyum, salam, sapa, sopan, santun) dan program BTQ (Baca Tulis Quran) dapat meningkatkan akhlak terpuji bagi peserta didik. Pembiasaan tersebut diterapkan dalam lingkungan sehari-hari. 35

DAFTAR RUJUKAN

- Andrean, S. (2020). Upaya Guru Dalam Membiasakan Karakter Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MI Ma'arif. ... : *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah* <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/39755/>
- Banna, A. (2019). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran aqidah akhlak. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*. <http://jurnal.fai.umi.ac.id/index.php/islamicresources/article/view/7>
- Dwistia, H., Sajdah, M., Awaliah, O., & ... (2022). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ar-Rusyd: Jurnal* <http://ojs.stai-ibnurusyd.ac.id/index.php/arrusyd/article/view/33>
- Idris, D. M., & Usman, U. (2019). Peranan Pendidikan Akhlak dalam Mengembangkan Kepribadian Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare. *Al-Musannif*. <http://www.jurnal.mtsddicilellang.sch.id/index.php/al-musannif/article/view/29>
- Luthfiah, A., Martia, C., & Nurhasanah, F. (2021). Pengaruh Platform Media Sosial Terhadap Minat Generas. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2722>
- Mahmudah, U., Chirnowati, S., & ... (2022). The Contribution of Moral Theology (Akidah Akhlak) Education In Ascertaining Student's Personality. *JURNAL PAI* <http://www.ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/pai/article/view/298>
- Moleong, Lexy. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif* (10th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2010). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 66–67.
- Nata, A. (2016). *Metodologi Studi Islam*.
- Oktafia, M., & Adiyono, A. (2023). Mengeksplorasi Dampak Penanaman Nilai-Nilai Religius Terhadap Kedisiplinan Siswa: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Pendidikan Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu* <https://journal.aripi.or.id/index.php/Yudistira/article/view/76>
- Sari, G., & Nazib, F. (2023). Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah (Penelitian Deskriptif Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Al-Khoiriyyah III Karangpawitan). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/article/view/2612>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Suryana, A., & Afrina, A. (2022). Pengaruh Pendidikan Aqidah Akhlak Terhadap Kepribadian Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Mathlail Khoir Bojong Gede Kabupaten Bogor. *EduInovasi: Journal of Basic Educational* <https://journal.laaroiba.ac.id/index.php/eduinovasi/article/view/976>

- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>
- Yulieta, F. T., Syafira, H. N. A., & ... (2021). Pengaruh Cyberbullying di Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental. *De Cive: Jurnal* <https://journal.actual-insight.com/index.php/decive/article/view/298>
- Yunan, M., Ependi, R., & Amin, N. (2023). Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah Kab. Deli Serdang. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* <https://jim.usk.ac.id/sejarah/article/view/24720>